

### KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS)

Inggrit Harlenci Nomleni<sup>1</sup>, Urni Babys<sup>2\*</sup>, Yusak Imanuel Bien<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>) Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe, Indonesia  
E-mail: [urni.babys@gmail.com](mailto:urni.babys@gmail.com)<sup>2\*</sup>

#### Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah rutin dan non rutin baik yang diterapkan maupun yang tidak diterapkan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model CPS dan siswa yang tidak mendapat pembelajaran CPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *quasi-eksperimental* jenis *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Kristen Kesetnana dan sampel penelitian diambil 2 kelas dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan adalah tes berupa soal uraian yang terdiri dari soal *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas kemudian dilanjutkan dengan menggunakan uji t sampel independen dan skor gain. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model CPS lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran model CPS. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model CPS berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor gain 0,60. Sedangkan data skor gain kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol sebesar 0,11 yang berkategori rendah.

**Kata Kunci:** *creative problem solving*, kemampuan pemecahan masalah

#### Abstract

*Problem-solving ability is the ability to solve routine and non-routine problems both applied and not applied in mathematics learning. Problem-solving skills include the ability to understand problems, design mathematical models, solve models, and interpret the solutions obtained. This study aims to produce a study of the mathematical problem-solving skills of students in the classroom who received learning model CPS and students who did not get learning CPS. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental model of non-equivalent control group design. The population in this study were all students of Class X SMA Kristen Kesetnana and the sample was taken 2 classes with a simple random sampling technique. The data collection techniques and instruments used are tests in the form of description questions consisting of pre-test and post-test questions. The technique of data analysis in this study is a prerequisite test that is a normality test and homogeneity test then*

*proceed by using an independent sample t-test and gain score. Based on the results of the analysis, it was concluded that the ability to solve mathematical problems of students in the classroom who received CPS model learning was better than students who did not receive CPS model learning. Improvement of mathematical problem-solving skills of students in the class who received learning CPS model is in the medium category with an average score gain of 0.60. While the score data gain mathematical problem-solving skills of students in the control Class of 0.11 low category*

**Keywords:** *creative problem solving, the problem solving ability*

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Permendikbud, 2014). Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Amir & Risnawati, 2015:8).

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yaitu: memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa.

Menurut Polya, pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera (Wahyudi & Anugraheni, 2017). Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah rutin dan non rutin baik yang diterapkan maupun yang tidak diterapkan dalam pembelajaran matematika (Lestari & Yudhanegara M. R, 2015:84). Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan; (2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah; (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan (Lestari & Yudhanegara M. R, 2015:85). Menurut Ruseffendi, Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang kemudian hari akan mendalami matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya baik dalam bidang studi lain maupun dalam kehidupan sehari-hari (Budianto, 2021).

Berdasarkan hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, dalam hal ini siswa mampu mengajukan dugaan dengan menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanya, namun siswa tidak mampu memisalkan sebagian unsur yang diketahui dan membuat model matematika sesuai dengan masalah yang diberikan. Akibatnya soal tidak dapat diselesaikan sampai memperoleh hasil akhir dan penarikan kesimpulan.

1. Keliling suatu segitiga adalah 19 cm. Jika panjang sisi terpanjang adalah dua kali panjang sisi terpendek dan kurang 3 cm dari jumlah sisi lainnya. Tentukan panjang setiap sisi-sisi segitiga tersebut.

Jawab :

Diketahui : keliling segitiga 19 cm  
 panjang sisi terpanjang 2 kali panjang sisi terpendek dan kurang 3 cm dari jumlah sisi lainnya

Ditanya : tentukan panjang setiap sisi-sisi segitiga tersebut ?

$$\begin{aligned}
 K &= 19 \\
 2x(-3) &= 19 \\
 -6 &= 19 \\
 &= \frac{19}{6}
 \end{aligned}$$

Gambar 1. Hasil Kerja Siswa

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran dijumpai bahwa proses pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga mengakibatkan banyak siswa pasif dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dan tidak bertanya apabila belum mengerti. Akibatnya siswa belum mampu menyelesaikan soal sesuai langkah-langkah yang diberikan. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *Creative Problem Solving* (CPS). Hal ini didukung oleh penelitian Sulaeman et al., (2021) menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

CPS merupakan variasi dari pembelajaran penyelesaian masalah dengan teknik yang sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Lestari & Yudhanegara M. R, 2015:65). Kelebihan model CPS sebagai berikut: 1) Siswa berpartisipasi aktif dan kreatif selama proses pembelajaran, 2) Dapat menanamkan rasa sikap ingin tahu, 3) Melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, 4) Menumbuhkan kerja sama dan interaksi antar siswa (Isrok'atun & Rosmala, 2018:151). CPS mampu membuat siswa memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, serta CPS juga mampu merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Harahap et al., 2020).

Langkah-langkah dari model CPS menurut Huda yaitu: 1) *Objective finding* (penemuan ide), 2) *Fact finding* (penemuan fakta), 3) *Problem finding* (penemuan masalah), 4) *Idea finding* (menemukan ide), 5) *Solution finding* (penemuan solusi), 6) *Acceptance finding* (penemuan penerimaan) (Isrok'atun & Rosmala, 2018:150). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model CPS dan siswa yang tidak mendapat pembelajaran CPS.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *quasi-eksperimental* jenis *non-equivalent control group design*. Desain ini melibatkan 2 kelas penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat pembelajaran model CPS dan kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapat pembelajaran model CPS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Kristen Kesetnana semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 3 kelas sedangkan sampel penelitian diambil 2 kelas dengan teknik *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berupa soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan uji t sampel independen untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta skor gain untuk mengetahui kriteria peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, kriteria skor gain disajikan pada Tabel 1.

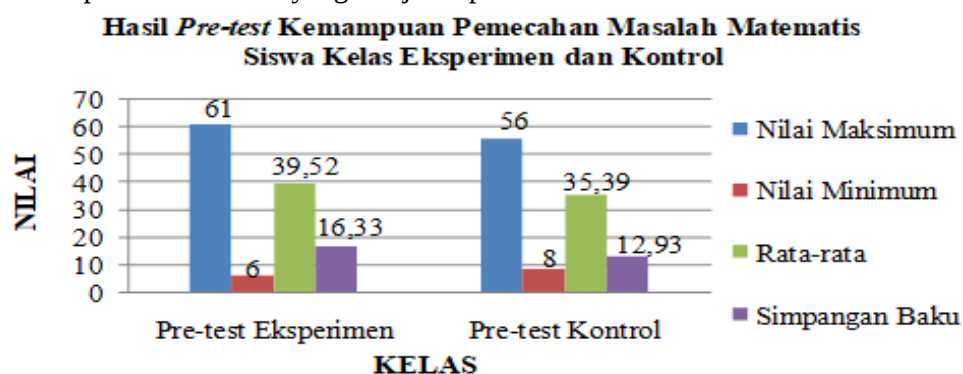
Tabel 1. Kriteria Nilai N-Gain

| Nilai N-Gain                  | Kriteria |
|-------------------------------|----------|
| $N\text{-gain} \geq 0,70$     | Tinggi   |
| $0,30 < N\text{-gain} < 0,70$ | Sedang   |
| $N\text{-gain} \leq 0,30$     | Rendah   |

(Lestari & Yudhanegara M. R, 2015:235)

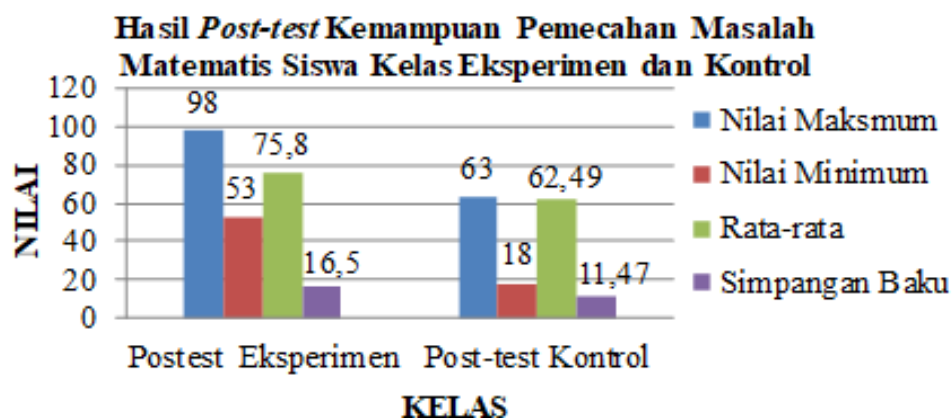
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah 25 siswa dan pada kelas kontrol dengan jumlah 23 siswa, yang diperoleh dari 7 nomor soal uraian terdiri dari 4 soal *pre-test* dan 3 soal *post-test*. Hasil *pre-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kedua kelas yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Pre-test* Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 39,52 lebih besar dari nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol 35,39. Simpangan baku untuk *pre-test* pada kelas eksperimen 16,33 lebih dari *pre-test* kelas kontrol 12,93. Hal ini menunjukkan bahwa *pre-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.



Gambar 3. Hasil *Post-test* Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambar 3 menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen 75,8 lebih besar dari nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol 62,49. Simpangan baku untuk *post-test* pada kelas eksperimen 16,5 lebih dari *post-test* kelas kontrol 11,47. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, namun untuk menyimpulkan apakah kedua kelas tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang sama atau berbeda secara signifikan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat.

### 1) Uji Prasyarat

Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pre-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis penelitian yang diuji adalah:

$H_0$  : Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal

$H_1$  : Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak berdistribusi normal

Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji *kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujiannya adalah jika nilai *sig*  $> \alpha$  maka terima  $H_0$  dan jika nilai *sig*  $< \alpha$  maka tolak  $H_0$ .

Tabel 2. Uji Normalitas *Pre-test*

| <i>Pre-test</i> | <i>Sig</i> |
|-----------------|------------|
| Kontrol         | 0,222      |
| Eksperimen      | 0,480      |

Hasil Analisis pada Tabel 2, menunjukkan bahwa *sig* kelas kontrol = 0,222 dan *sig* kelas eksperimen = 0,480 yang berarti *sig*  $> \alpha = 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima atau kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal.

#### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada data *pre-test* untuk melihat apakah kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (varians populasi homogen artinya kedua kelompok homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (varians populasi tidak homogen artinya kedua kelompok tidak homogen).

Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan *test of homogeneity of variances* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujiannya adalah jika nilai *sig*  $> 0,05$  maka terima  $H_0$  dan jika *sig*  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$ .

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pre-test*

| <i>Pre-test</i>        | <i>Sig</i> |
|------------------------|------------|
| Kontrol dan Eksperimen | 0,108      |

Hasil Analisis pada Tabel 3, menunjukkan bahwa *sig.* = 0,108 yang berarti *sig*  $> \alpha = 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima yang berarti data hasil *pre-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kedua kelas berasal dari populasi yang homogen.

## 2) Uji Beda

Uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t sampel independen. Sebelum uji ini digunakan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas:

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis penelitian yang diuji adalah:

$H_0$  : Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal

$H_1$  : Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak berdistribusi normal

Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji *kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujiannya adalah jika nilai *sig* >  $\alpha$  maka terima  $H_0$  dan jika nilai *sig* <  $\alpha$  maka tolak.

Tabel 4. Uji Normalitas *Post-Test*

| <i>Post-Test</i> | <i>Sig</i> |
|------------------|------------|
| Kontrol          | 0,282      |
| Eksperimen       | 0,174      |

Hasil Analisis pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sig kelas kontrol = 0,282 dan sig kelas eksperimen = 0,174 yang berarti sig >  $\alpha = 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima atau kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal.

### b) Uji t- Sampel Independen

Uji t-sampel independen dilakukan untuk mengetahui rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ , artinya rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen sama dengan siswa kelas kontrol.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ , artinya rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Kriteria pengujiannya tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel distribusi student dengan  $\alpha = 0,05$  dan dk= n-1.

Tabel 5. Uji T Sampel Independen

| Kelas                  | $t_{hitung}$ | $t_{tabel}$ | Kriteria                 | Hipotesis    |
|------------------------|--------------|-------------|--------------------------|--------------|
| Kontrol dan Eksperimen | 8,23         | 2,01        | $t_{hitung} > t_{tabel}$ | Terima $H_1$ |

Hasil analisis pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 8,23$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,01$ , diperoleh dari daftar distribusi student dengan  $\alpha = 0,05$  dan dk= 97. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ((Lubis et al., 2018); (Muhammad et al., 2018); (Sutiawan et al., 2019); (Hobri et al., 2020); (Wariyanti et al., 2021)) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis skor gain menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen. Data skor gain yang diperoleh menunjukkan bahwa

peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen sebesar 0,60 yang berkategori sedang. Sedangkan data skor gain kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol sebesar 0,11 yang berkategori rendah sehingga peningkatan pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Siswa yang berada pada kategori sedang disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model CPS sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah disebabkan karena siswa belum mampu memahami masalah dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Roswanti et al., (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang berkemampuan rendah belum dapat memahami masalah dengan baik, kurang tepat memodelkan kalimat matematika yang ada pada soal, dan siswa tidak mampu membuat rencana penyelesaian sehingga jawaban yang diperoleh tidak tepat.

Peningkatan pada kelas eksperimen disebabkan karena pembelajaran model CPS memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk berpendapat dan ide-ide yang bermunculan dikumpulkan, disaring, didiskusikan, dan disusun hingga diperoleh suatu solusi untuk pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapatnya Karjono et al., (2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan karena pembelajaran model CPS merupakan model dengan pendekatan konstruktivisme, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa. Sesuai dengan teori Dewey yang berpandangan bahwa proses belajar harus dilakukan secara terus-menerus agar berjalan dengan baik. Proses belajar yang berkesinambungan akan lebih memiliki manfaat bagi siswa seperti siswa akan lebih banyak memiliki alternatif pemecahan masalah sehingga masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan cara yang efisien (Amir & Risnawati, 2015:77).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model CPS lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat pembelajaran model CPS. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran model CPS berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor gain 0,60. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran konvensional berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor gain 0,11.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Budianto, U. T. (2021). Efektivitas Pembelajaran Model Creative Problem Solving Bermuatan Karakter Kemandirian Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 5(2), 75–81.
- Harahap, E. R., Farida, L. N., & Lubis, R. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak Julu. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(3), 15–22. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Hobri, Ummah, I. K., Yuliati, N., & Dafik. (2020). The effect of jumping task based on creative problem solving on students' problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 387–406. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara.
- Karjono, A., Abidin, Z., & Rukmigarsari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII B SMP N 14 Halmahera-Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. 16(19), 143–153. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/12562>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.

- Lubis, N. A., Ahmad, N. Q., & J. R. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Materi Spldv Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Takengon. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 22–32. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.30>
- Muhammad, G. M., Septian, A., & Sofa, M. I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 315–326.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. 51.
- Roswanti, R., Supandi, S., & Nursyahidah, F. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Pada Pembelajaran Creative Problem Solving. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(3), 191–201. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i3.5878>
- Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>
- Sutiawan, I., Yaniawati, P., & Toharudin, U. (2019). the Use of Creative Problem Solving (Cps) Learning To Increase Efforts in Mathematical Problem Solving Skills and Self Efficacy Junior High School. *Jurnal Garda Guru*, 1(1), 52.
- Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). Strategi Pemecahan Masalah Matematika. In *Satya Wacana University Press* (Issue August).
- Wariyanti, A., Karnasih, I., & Hasratuddin, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pena Edukasi*, 8(2), 71–78.